

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting dalam kehidupan individu dan bertujuan tidak hanya untuk memperluas pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Mahasiswa adalah orang-orang yang sedang dalam proses memperoleh ilmu dan menerima pendidikan lebih lanjut di perguruan tinggi. Namun, akademik di perguruan tinggi tidak selalu berjalan dengan mulus. Mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan beradaptasi dan bertahan hidup, seperti tekanan tugas yang tinggi, ujian yang berat, persaingan antar mahasiswa, dan konflik pribadi.

Tantangan-tantangan tersebut menimbulkan stres dan kecemasan yang seringkali membuat mahasiswa tidak mampu mengatasi beban kerja akademik yang dapat mengancam kesehatan mental dan prestasi akademik siswa. Survey yang dilakukan oleh *American College Health Association*, sekitar 32% dari mahasiswa menyatakan bahwa stres akademik mengakibatkan kuliah yang tidak selesai (*drop out*) atau nilai yang lebih rendah. Sedangkan Prevalensi stres akademik di Indonesia mahasiswa yang mengalami stres akademik yaitu sebesar 36,7-71,6% (Yuda et al., 2023).

Data statistik Ditjen Dikti tahun 2022, angka putus kuliah di Indonesia tahun 2022 sebanyak kurang lebih 375.134 mahasiswa dari total 9.32 juta mahasiswa terdaftar. Secara spesifik, penyumbang angka putus kuliah terbesar berasal dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dengan jumlah mahasiswa 250.891 atau sekitar 66.88% dari total mahasiswa putus kuliah. Sementara itu, ada 84.546 mahasiswa yang putus kuliah dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Secara lebih spesifik, data statistik menunjukkan ada 36.469 mahasiswa yang *drop out* dari Perguruan Tinggi Agama (PTA). Selanjutnya, ada 3.228 mahasiswa yang putus sekolah di bawah kementerian/lembaga (PTK) lain (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2022).

Menurut Safitri & Taena, (2021) faktor penyebab mahasiswa putus kuliah di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton tengah adalah faktor dari dalam diri

anak itu sendiri, faktor ekonomi, kurang percaya diri, pergaulan, dan lingkungan yang kurang mendukung. Dari fenomena di atas menggambarkan bahwa setiap mahasiswa umumnya menghadapi masa turbulensi yang signifikan yang dapat menjadi berkurangnya resiliensi akademik. Masih banyak mahasiswa yang mengalami stres akademik karena tidak memiliki resiliensi akademik yang kuat. Resiliensi akademik, yang diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta stres yang mereka alami dalam lingkungan akademik.

Dengan begitu penulis telah melakukan pra riset terhadap mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi, dengan menyebar kuesioner dengan menggunakan *google form* dan jumlah yang mengisi sebanyak 44 mahasiswa, berikut tabel 1.1 hasil pra riset tingkat resiliensi akademik sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Pra Riset Tingkat Resiliensi Akademik

No	Butir Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Cemas atau stres saat menghadapi ujian atau tugas berat.	88,6%	11,4%
2.	Pesimis tentang kemampuan anda untuk berhasil di lingkungan akademik.	56,8%	43,2%
3.	Kesulitan mencari solusi ketika menghadapi masalah akademik.	50%	50%
4.	Kurangnya dukungan sosial mempengaruhi performa akademik anda.	72,7%	27,3%
5.	Tidak memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi tekanan akademik.	56,8%	43,2%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, hasil pra riset dari pernyataan terkait tingkat resiliensi akademik yang peneliti lakukan menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi memiliki resilien akademik

yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari lima pernyataan yang melatarbelakanginya yakni dari hasil pra riset awal yang dilakukan oleh penulis ternyata mahasiswa didominasi oleh tingkat kecemasan atau stres yang tinggi ketika menghadapi ujian atau tugas berat, hal ini menunjukkan kurangnya strategi dalam mengelola stres yang dapat mempengaruhi performa akademik. Selanjutnya tingkat pesimis yang tinggi akan kemampuan dirinya untuk berhasil di lingkungan akademik, sikap pesimis ini bisa berakar pada kurangnya rasa percaya diri atau dukungan yang memadai dalam konteks akademik. Mahasiswa juga kesulitan mencari solusi ketika menghadapi masalah akademik karena banyak individu belum memiliki keterampilan atau strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan akademik. Selanjutnya mahasiswa merasa kurangnya dukungan sosial yang tinggi terhadap performa akademiknya, dukungan sosial yang kurang dapat menambah beban mental dan emosional dalam menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa juga merasa tidak memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi tekanan akademik, hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola stres dan tekanan yang datang dengan tugas akademik. Dengan begitu hal ini menunjukkan adanya permasalahan dari tingkat resiliensi akademik mahasiswa yang masih rendah.

Dampak dari permasalahan yang terjadi diatas dengan adanya tingkat resiliensi akademik yang rendah pada mahasiswa dapat membuat sebagian mahasiswa di berbagai perguruan tinggi memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya atau mengundurkan diri dari institusi. Fenomena yang sering ditemui pada hampir seluruh perguruan tinggi yaitu pengunduran diri dari institusi yang dilakukan oleh mahasiswa. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia mencatat pada tahun 2022 sebanyak 375.134 mahasiswa mengalami putus kuliah (Rouf et al., 2022). Adapun berdasarkan data yang tercatat di Sekretaris Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi dalam kurun beberapa tahun terakhir, telah mengalami perubahan jumlah mahasiswa, khususnya mereka yang mengundurkan diri dan pindah ke institusi lain. Terhitung bahwa selama periode tahun 2018-2024, tercatat sebanyak 36 mahasiswa memilih untuk mengundurkan diri dan juga perpindahan ke perguruan tinggi lainnya.

Beberapa faktor diperkirakan dapat mempengaruhi resiliensi akademik ini, antara lain adalah dukungan sosial, *self-efficacy*, dan optimisme. Oleh karena itu, memahami bagaimana ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap penguatan resiliensi akademik sangat penting dalam upaya meningkatkan performa akademik dan kesejahteraan mahasiswa. Dukungan sosial merujuk pada bantuan, perhatian, dan interaksi yang diterima seseorang dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau komunitas. Menurut Sarafino & Smith (2014) dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya yang membuat individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dihargai sebagai suatu kenyamanan, perhatian, dan penghargaan. Dengan adanya dukungan sosial, mahasiswa akan merasa tenang, dicintai, diperhatikan dan membuatnya percaya diri untuk melewati kesulitan yang ada. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dari individu yang bersangkutan sepertinya menjadi pertimbangan yang penting. Faktor selanjutnya yaitu *self-efficacy*.

Menurut Manesi (2022) *self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi. Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan mampu mengarahkan sikap optimisme untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mahesti & Rustika, 2020). Selain *self-efficacy*, optimisme juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi resiliensi akademik.

Menurut Syifa Mudrikah et al., (2024) optimisme merupakan pandangan positif terhadap masa depan yang melibatkan keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa baik akan berlangsung lama dan peristiwa-peristiwa buruk adalah hal-hal yang sifatnya sementara dan di luar kendali individu. Menurut Maheshwari & Jutta (2020) optimisme merupakan bentuk berpikir positif yang mencakup keyakinan bahwa kebahagiaan hadir dari hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan Dengan memiliki sikap optimis menjadikan individu keluar dari permasalahan yang ada karena adanya pemikiran dan perasaan mempunyai kemampuan dan juga didukung dengan perasaan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan masing-masing.

Ketiga faktor tersebut seperti dukungan sosial, *self-efficacy*, dan optimisme saling berkaitan secara signifikan terhadap penguatan resiliensi akademik mahasiswa. Meskipun terdapat penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang diteliti oleh Prawitasari & Antika (2022) dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Resiliensi Akademik Siswa, hasilnya *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik siswa. Selanjutnya ada penelitian yang diteliti oleh Erwanto et al., (2022) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi, hasil dari penelitian tersebut dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang menempuh skripsi. Sementara pada faktor optimisme ini jarang diteliti secara mendalam dalam perannya terhadap resiliensi akademik.

Meskipun pada penelitian terdahulu diatas telah mengkaji pengaruh masing-masing faktor tersebut secara terpisah, tetapi kajian yang menggabungkan ketiga variabel ini dalam satu model yang komprehensif masih jarang dilakukan. Dengan begitu penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana berbagai faktor pendukung seperti dukungan sosial, *self-efficacy*, dan optimisme tidak hanya berperan secara individual tetapi juga saling mempengaruhi ketika berjalan bersamaan dalam mempengaruhi penguatan resiliensi akademik mahasiswa. Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mendukung resiliensi akademik mahasiswa, sehingga ketika penelitian ini tidak dilakukan, maka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan keberhasilan akademik mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dapat terabaikan, dan pemangku kepentingan pendidikan kekurangan data yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dalam mendukung ketahanan akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Efficacy*, dan Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa” (Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa?
2. Bagaimana Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa?
3. Bagaimana Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa?
4. Bagaimana Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Efficacy*, dan Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Efficacy*, dan Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara dukungan sosial, *self-efficacy*, dan optimisme terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Dengan demikian, penelitian

ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resiliensi dan psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial, *self-efficacy*, dan optimisme dalam penguatan resiliensi akademik, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat ketiga faktor tersebut.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang program dukungan yang lebih efektif untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan tambahan tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik.

4. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari.